



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i2>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Simuntu pada Masyarakat di Nagari Koto Kaciak Maninjau Kabupaten Agam Sumatera Barat

Resti Rahmi<sup>1\*</sup>, Syeilendra<sup>2</sup>, Daryusti<sup>3</sup>, Budiwirman<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia, [restirahmi.p@gmail.com](mailto:restirahmi.p@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia, [syeilendra@fbs.unp.ac.id](mailto:syeilendra@fbs.unp.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia, [daryusti4@gmail.com](mailto:daryusti4@gmail.com)

<sup>4</sup>Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia, [budiwirman1959@gmail.com](mailto:budiwirman1959@gmail.com)

\*Corresponding Author: [restirahmi.p@gmail.com](mailto:restirahmi.p@gmail.com)

**Abstract:** *The Simuntu performance has been a tradition in the Nagari Koto Kaciak community from the past until now, supported by the local people. Until now, the Simuntu performance, both in terms of its form and function, has not undergone any changes and always adheres to the heritage of the ancestors. The Simuntu performance, without altering its authenticity, is always conducted during the Eid al-Fitr, Eid al-Adha, and August 17 celebrations. Therefore, this research aims to examine the form of the Simuntu performance and its function within the Nagari Koto Kaciak community. This research is a qualitative study using a phenomenological approach based on the theory of form and function. The data collection method was carried out through observation, interviews, and documentation studies. Data collection was carried out using the snowball technique, and data analysis was conducted using the steps from Milles and Huberman. The validity of the data was ensured using triangulation: source, time, method, and technique triangulation. The findings of this research are as follows. (1) The forms of the Simuntu performance consist of: a) Simuntu performance; b) Simuntu movement; c) Time and place of the Simuntu performance; d) Simuntu attire; e) Prayer for the Simuntu performance; and f) Accompaniment of the Simuntu performance. (2) The functions of the Simuntu performance consist of: a) Ceremony or Ritual; b) Cultural Value Heritage; c) Economy; d) Entertainment; e) Communication; and f) Aesthetic Presentation.*

**Keywords:** *Simuntu Performance, the Artistic Tradition of Nagari Koto Kaciak, a Cultural Heritage of West Sumatra*

**Abstrak:** Pertunjukan Simuntu sudah mentradisi di masyarakat Nagari Koto Kaciak dari dahulu sampai sekarang yang didukung oleh masyarakat setempat. Sampai saat sekarang pertunjukan Simuntu baik dari segi bentuk pertunjukan dan fungsinya tidak mengalami perubahan yang selalu berpatokan kepada warisan dari nenek moyang terdahulu. Pertunjukan Simuntu tanpa merubah keasliannya selalu dilakukan pada saat hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan 17 Agustus. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk pertunjukan dan fungsi Simuntu dalam masyarakat Nagari Koto Kaciak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis berdasarkan teori bentuk

dan fungsi. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik snow ball, dan analisis datanya menggunakan langkah-langkah dari Milles dan Huberman. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi: sumber, waktu, metode, dan triangulasi teknik. Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bentuk Pertunjukan Simuntu yang terdiri dari: a) Pertunjukan Simuntu; b) Gerak Simuntu; c) Waktu dan Tempat Pertunjukan Simuntu; d) Busana Simuntu; e) Doa untuk Pertunjukan Simuntu; dan f) Irian Pertunjukan Simuntu. (2) Fungsi Pertunjukan Simuntu terdiri dari: a) Upacara atau Ritual; b) Pewaris Nilai Budaya; c) Ekonomi; d) Hiburan; e) Komunikasi; dan f) Sajian Estetis.

**Kata Kunci:** Pertunjukan Simuntu, Tradisi Kesenian Nagari Koto Kaciak, Warisan Budaya Sumatera Barat

## PENDAHULUAN

Berbicara mengenai pertunjukan seni sudah barang tentu membicarakan seni kehidupan manusia yang memiliki rasa seni dan estetis dari hasil karya manusia. Ciptaan dari hasil karya manusia merupakan dari suatu bagian kehidupan yang menimbulkan rasa senang dan indah untuk dinikmati. Karya kerja manusia tersebut bisa terinspirasi dari peristiwa kehidupan dan ekonomi masyarakat di sekitarnya diawali adanya dorongan dengan sesuatu terjadi dari peristiwa-peristiwa yang mengesankan. Untuk itu, seniman menyalurkan bakat dan kreativitasnya melalui karya seni yang diterima di tengah masyarakat dan dapat berkomunikasi dengan masyarakat sebagai pendukung.

Seni sebagai hasil karya manusia dapat menimbulkan fungsi utama dari masyarakat pendukung. Manusia sebagai makhluk yang berbudaya melalui akal nya dapat mengembangkan seni. Begitu pula halnya pendukung seni akan hidup dan tergantung pada seni sebagai hasil ciptaannya. Manusia sebagai pencipta seni akan memberikan aturan bagi seni tersebut dalam lingkungannya. Dalam artian, seni yang dikembangkan oleh masyarakat pendukungnya dapat mempunyai implikasi terhadap lingkungan di mana seni itu berkembang dan dapat memunculkan jenis seni itu sendiri.

Setiap daerah memiliki seni yang berbeda-beda. Seni yang peneliti ketahui di sini adalah seni Simuntu yang terdapat di Kabupaten Pasaman, Simuntu dari Pagaruyung Tanah Datar, dan Simuntu dari Maninjau, dan lain-lain. Masing-masing Simuntu terinspirasi dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Simuntu yang berkembang di Koto Kaciak Maninjau merupakan kreativitas anak *Nagari* yang difungsikan sebagai penenang hati untuk masyarakatnya. Kehadiran dari Simuntu memberi tahu bahwa sebenarnya hantu itu tidak ada, dan realita sebenarnya adalah orang yang didandani dengan seburuk mungkin, hal ini bertujuan supaya penontonnya tidak takut. Dengan penampilan Simuntu diberi baju yang khusus dari *ijuak* (ijuk), daun *karisiak* (daun pisang kering) dan mukanya diberi topeng dari pelepah pinang yang kering pada bagian hidung dan mata bambu tersebut dilobangi. Danandjaja (1989: 290) mengatakan bahwa kostum dan topeng merupakan suatu yang khas.

Simuntu diperankan oleh 2 (dua) orang. 1 (satu) orang memakai busana terbuat dari *ijuak* (ijuk) dan 1 (satu) orang lagi memakai busana yang terbuat dari daun *karisiak* (daun pisang yang sudah kering). Ke 2 (dua) pelaku Simuntu ini melakukan perannya masing-masing yang dilakukan secara spontanitas, ada yang melakukan gerakan tangan seolah-olah meminta dan ada yang menari-nari secara bebas dengan gerakan sesuka hatinya. Hal ini berbeda dengan tari berpasangan (*pasdedeux*). Menurut Soedarsono (1977: 34) bahwa tari yang dilakukan 2 (dua) penari di mana sebagian gerakannya berbeda, tetapi gerakan antara penari keduanya kebersamaan.

Pertunjukan Simuntu sudah mentradisi di masyarakat *Nagari* Koto Kaciak, yang dalam hal ini Simuntu dipertunjukkan saat wawancara dengan *Tuo* Simuntu yaitu : *Pertama*, setiap hari raya penting, termasuk salat Idul Fitri, Idul Adha, dan 17 Agustus, dirayakan dengan Simuntu. Tujuan dipertunjukkan Simuntu untuk mendapatkan sumbangan keuangan untuk mendirikan mesjid, mushola, dan kegiatan yang akan dilakukan pemuda, seperti bola kaki, panjat batang pinang, voli, dan lain-lain. Pelaku dari Simuntu diperankan oleh laki-laki yang berumur 12 tahun sampai 17 tahun (anak-anak atau remaja). Anak-anak atau remaja lainnya berperan sebagai penyemarak kegiatan. Adapun musik yang digunakan untuk mengiringi Simuntu yaitu *gandang* (gendang) *tambua* yang ditabuh oleh 2 orang yang masing-masing memukul gendangnya. *Talempong pacik* yang dimainkan dengan teknik memegang *talempong* dan dipukul. *Talempong* tersebut terdiri dari 2 *talempong* dasar, 1 *talempong* Anak, 2 *talempong* Paningskah.

*Kedua*, sebagai pelaku Simuntu tidak dibolehkan wanita, hal ini disebabkan karena wanita di *Nagari* Koto Kaciak Maninjau secara hukum tidak dibenarkan dari dahulunya untuk keluar rumah apalagi untuk melakukan pertunjukan. Demikian juga halnya di Minangkabau secara umum tidak dibolehkan menari atau memperlihatkan diri pada khalayak ramai dengan melenggak-lenggok di depan umum. Dari dahulu wanita di Minangkabau pada umumnya tidak boleh keluar rumah. Jika wanita tersebut keluar rumah yang dipertanyakan oleh masyarakat melihatnya anak siapa itu dan kemenakan siapa itu. Jika wanita menari di Minangkabau dianggap tabu oleh masyarakat atau salah laku perangai. Hal ini tetap dipegang teguh oleh *Tuo* Simuntu sampai saat ini pelaku Simuntu adalah laki-laki. LKAAM Sumatera Barat (1987 : 227) salah laku perangai dalam kehidupan masyarakat di Minangkabau disebut sumbang. Sumbang itu, dapat dikatakan perbuatan yang janggal menurut nilai-nilai adat di Minangkabau berkaitan dengan moral atau etika.

*Ketiga*, Simuntu yang sifatnya seni kerakyatan, tetapi memfokuskan tempat pertunjukannya yang khas, seperti di persimpangan 3 (tiga) jalan raya Maninjau ke Lubuk Basung dan di persimpangan jalan ke *Nagari* Koto Kaciak, arak-iring sepanjang jalan, dan arak-iring mengunjungi rumah-rumah penduduk untuk meminta uang sumbangan. Setiap rumah yang dikunjungi oleh Simuntu umumnya jarang yang tidak memberi uang pada *tanggauk* yang telah disiapkan dan dipegang oleh Simuntu. Tradisi Simuntu seperti yang dilakukan oleh masyarakat *Nagari* Koto Kaciak Maninjau sampai saat ini masih terus ada, dijaga, dan diwariskan secara turun-temurun. Penjelasan dari uraian Simuntu, sesuai dengan Van Peursen (1988: 11) menyatakan kegiatan yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang leluhur para pendahulunya. Pertunjukan Simuntu sampai saat ini tetap dipelihara atau dijaga oleh masyarakat *Nagari* Koto Kaciak yang diturunkan dan diwariskan hingga saat ini dengan tidak ada melakukan perubahan hingga dari dulu sampai sekarang dari segi bentuk dan fungsinya serta penggunaan *production cost*. Jazuli (1994: 70) seni kerakyatan adalah seni yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat, kemudian diturunkan dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi

*Keempat*, sebelum pertunjukan Simuntu dilaksanakan, terlebih dahulu *Tuo* Simuntu, wali nagari, ketua pemuda, dan diikuti serta 3 orang pemuda untuk mewakili pemuda, dan masyarakat mengadakan pertemuan di masjid setelah sholat Isha. Pembicaraan yang dibahas waktu rapat tersebut menyepakati pendistribusian dana yang didapat setelah melakukan pertunjukan. Dalam rapat tersebut disepakati dari dahulu hingga sekarang persentase penggunaan uang, di antaranya untuk masjid 35%, untuk mushola 20%, untuk pemuda 25%, dan lain-lain 20%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat *Nagari* Koto Kaciak tetap mempertahankan *production cost* yang telah disepakati oleh generasi terdahulu.

Berkenaan Simuntu yang datang ke rumah-rumah penduduk untuk mengumpulkan dan melihat Simuntu tersebut menari-nari tuan rumah seperti ibu-ibu atau bapak-bapak bahkan ada yang tertarik untuk menari bersama dengan Simuntu. Hal ini tentunya terkesan bahwa Simuntu

tidak monopoli dicintai anak-anak dan para remaja. Gerak yang dilakukan Simuntu yaitu gerak improvisasi, dengan kata lain geraknya tidak memiliki struktur gerak yang baku.

Dipertunjukkan Simuntu pada acara-acara tertentu pada masyarakat *Nagari Koto Kaciak Maninjau* menerapkan berbagai seni rakyat yang didukung oleh masyarakatnya. Realita keberadaan Simuntu sebagai yang diuraikan di atas sudah selayaknya peneliti mencatat dan melakukan pengkajian terhadap Simuntu dari segi bentuk dan fungsi pertunjukan. Selain itu, peneliti juga bisa menghormati perjalanan kreatif dari para tokoh-tokoh terdahulu yang telah berhasil menanamkan salah satu bentuk dan fungsi Simuntu dalam komunitasnya sampai saat ini.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data di lapangan berkaitan dengan pokok permasalahan yaitu metode kualitatif. Sugiyono (2017 : 9–10) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan mempelajari keadaan alam yang berpijak pada positivisme atau filsafat interpretatif. Pemahaman data yang dikumpulkan merupakan hasil penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif sering disebut dengan metode naturalistik karena objeknya adalah benda alam atau latar alam (Sugiyono, 2017: 9). Ruang pertunjukan Simuntu, pakaian Simuntu yang terbuat dari daun ijuak dan *karisiak* (daun pisang tua yang sudah kering), serta topeng yang terbuat dari pelepah bambu merupakan contoh artefak alam yang digunakan dalam penelitian yang dikumpulkan di lapangan apa adanya. Objek Simuntu tersebut tidak ada dimanipulasi peneliti sesuai dengan apa adanya baik saat mulai dilihat sampai selesai mengamati pertunjukan Simuntu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Simuntu

#### 1. Pelaku Simuntu

Berdasarkan wawancara dilakukan dengan bapak Edi Sutan Riswan mengatakan bahwa:

*Simuntu diperankan oleh duo urang laki-laki. Masiang-masiang nyo mamakai baju nan babedo. 1 urang mamakai baju dari daun karisiak. Surang memakai baju dari ijuak. Muko kaduo Simuntu ditutuik jo palapah pinang dan daun pisang nan kariang. Untuak mato, hiduang, dan mulut di lobangi. Iko tujuannyo supayo indak sasak angok pelaku Simuntu.*

(Pelaku pertunjukan Simuntu 2 (dua) orang laki-laki. Masing-masing nya mengenakan baju yang berbeda. 1 (satu) orang memakai baju dari daun *karisiak* (daun pisang yang sudah tua atau kering). 1 (satu) orang lagi mengenakan baju dari *ijuak*). (Wawancara, tanggal 10 Agustus 2024)

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan bapak Sawaldi menyatakan pelaku Simuntu, bahwa:

*Indak buliah diperankan oleh padusi karano simuntu ko dari dulu dilakukan oleh urang laki-laki duo urang. 1 urang babaju karisiak dan 1 urang mamakai baju ijuak. Bilo ado padusi nan melakukan jadi Simuntu, inyo di ejek oleh masyarakat.*

(Simuntu diperankan oleh 2 (dua) orang laki-laki dan tidak boleh diperankan oleh wanita. Jika ada wanita yang memerankan Simuntu, maka mereka di ejek oleh masyarakat.

Pelaku Simuntu memiliki baju yang berbeda satu orang baju dari *karisiak* (daun pisang yang tua dan kering) 1 orang baju *ijuak*. (Wawancara, 10 Agustus 2024)

Sejalan dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Mulyadi, mengatakan bahwa:

*Pelaku Simuntu hanya laki baduo urang, indak buliah padusi jadi Simuntu. Kaduo Simuntu memakai baju nan babedo, 1 urang baju dari daun karisiak dan 1 urang baju dari ijuak.*

(Simuntu diperankan oleh dua orang laki-laki yang mengenakan pakaian yang berbeda 1 (satu) orang mengenakan baju dari daun *karisiak* dan 1 (satu) orang mengenakan baju dari *ijuak*). (Wawancara, 9 Agustus 2024)

Berdasarkan pernyataan ketiga informan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaku Simuntu di *Nagari Koto Kaciak* diperankan oleh (2) dua orang laki-laki yang mengenakan baju yang berbeda. 1 (satu), orang mengenakan baju dari daun *karisiak* atau daun pisang yang sudah tua dan kering. 1 (satu) orang lagi mengenakan baju dari *ijuak* (ijuk). Wanita tidak dibenarkan menjadi Simuntu. Berikut dapat dilihat gambar Simuntu.



**Gambar 1.** Pelaku Simuntu mengenakan baju dari daun *karisiak* atau daun pisang yang sudah tua (X). Pelaku Simuntu mengenakan ijuk (XX) (Foto: Resti, 2024)

## 2. Gerak Simuntu

Pelaku Simuntu melakukan gerak saat mempertunjukkan Simuntu. Wawancara dilakukan dengan Fauzi mengatakan bahwa:

*Simuntu saat niyo bergerak, geraknyo indak ter tata rapih doh. Simuntu bergerak apo nan takana dek nyo sajo, asalkan geraknyo sopan.*

(Gerak Simuntu tidak ter tata rapi, iya bergerak sesuai dengan kebutuhan masyarakat asalkan gerak nya sopan dilihat penonton) (Wawancara, 15 Agustus 2024)

Berikutnya dilakukan wawancara dengan Haris Marlindo mengatakan bahwa:

*Gerak yang dilakukan oleh pelaku Simuntu adalah gerak spontanitas. Tergantung sasarannya saat urang datang dakek inyo atau inyo datang pado urang. Ado gerak sarupo urang mamintak-mintak dan juga ado nan Simuntu menari-nari dengan gerak bebas supaya urang nan maliek inyo.*

(Gerak yang dilakukan Simuntu tidak ter tata, Simuntu bergerak secara spontanitas, ada gerak nya seperti gerak orang seolah-olah meminta-minta dan menari-nari supaya orang tertarik pada iya. (Wawancara, 15 Agustus 2024)

Sejalan wawancara dengan Dodi Candre menyatakan bahwa:

*Gerak yang dilakukan Simuntu, gerak apo nan takana dek inyo sajo. Indak ado gerak khusus untuk Simuntu dan gerak nan di lakukan Simuntu indak tertata doh. Susunan geraknyo indak tetap dan indak barubah doh.*

(Gerak yang dilakukan Simuntu gerak yang tidak tertata atau tersusun) (Wawancara, 14 Agustus 2024)

Berdasarkan pernyataan informan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa gerak yang dilakukan oleh sumuntu tidak tetap atau teratur, geraknya dapat berbentuk spontanitas atau gerak improvisasi. Berikut dapat dilihat gambar di bawah ini.



**Gambar 2. Simuntu saat melakukan gerak meminta-minta.  
(Foto: Resti, 2024)**



**Gambar 3. Simuntu saat melakukan gerak menari-nari (Foto: Resti, 2024)**

### 3. Waktu dan Tempat

Pertunjukan Simuntu memerlukan waktu dan tempat. Wawancara peneliti lakukan dengan A. Adi St. Cahyo mengatakan bahwa:

*Simuntu di pertunjukan satiok hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan 17 Agustus. Bilo wakatu itu kalua Simuntu di pasimpangan jalan sasudah sholat hari rayo dan sasudah upacara 17 Agustus Simuntu tagak disimpang tigo Nagari Koto Kaciak dan bahkan ado nan datang karumah-rumah panduduak untuak meminta uang.*

(Simuntu dipertunjukkan setiap setelah sholat Idul Fitri, Idul Adha, dan 17 Agustus. Simuntu tegak di simpang jalan dan bahkan ada yang datang ke rumah-rumah penduduk untuk meminta uang) (Wawancara, 17 Agustus 2024).

Peneliti melakukan wawancara dengan En Caniago menyatakan bahwa:

*Kaluanyo Simuntu pada hari Idul Fitri, Idul Adha, dan 17 Agustus, iya tagak di simpang jalan untuk meminta uang. Uang tersebut di gunakan untuak mambangun masjid dan mushola. Bahkan uang itu di simpan oleh pemuda Koto Kaciak untuk acara kegiatan ka tahun barikuik nyo pemuda.*

(Dipertunjukkan nya Simuntu pada hari raya di persimpangan jalan untuk meminta uang yang digunakan untuk membangun masjid dan mushola dan kegiatan pemuda (Wawancara, 16 Agustus 2024)

Sejalan dengan wawancara peneliti lakukan dengan A. Adi St. Cahyo, mengatakan bahwa:

*Simuntu kalua katiko hari-hari tatantu sajo. Pelaku Simuntu tagak di simpang jalan Nagari Koto Kaciak dan bahkan ado nan datang ke rumah-rumah penduduk untuak meminta uang. Uang nan takumpua di gunokan untuak kegiatan pemuda, bisa kegiatan main volly dan main bola kaki.*

(Simuntu dipertunjukkan ketika hari-hari tertentu. Simuntu berdiri di jalan Raya tepatnya di simpang *Nagari Koto Kaciak*. Uang yang di dapat dikumpulkan untuk kegiatan pemuda seperti volly ball dan bola kaki) (Wawancara, 17 Agustus 2024)



**Gambar 4. Simuntu berdiri di simpang jalan meminta uang**  
(Foto: Resti, 2024)



**Gambar 5. Simuntu datang kerumah penduduk untuk minta uang**  
(Foto: Resti, 2024)

#### 4. Busana Simuntu

Busana yang di gunakan pelaku Simuntu terdiri dari daun *karisiak* (daun pisang yang sudah tua dan kering) dan *ijuak*. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Noval mengatakan bahwa:

*Daun pisang nan alah tuo dan kering digunokan untuk baju Simuntu. Daun pisang di ambiak 1 hari sebelum di pakai kan pado urang nan manjadi Simuntu. Hal ini tujuannyo jiko ado ulek atau hama di karisiak itu bisa di barasiahan. Lain hal nyo ijuak di ambiak katiko 1 minggu sabalum acara Simuntu di lakukan. Ijuak di latakan di rumah wali korong.*

(Daun pisang yang sudah tua dan kering digunakan untuk baju Simuntu dari *ijuk*. Pengambilan daun *karisiak* (daun pisang yang sudah tua dan kering) diambil 1 (satu) hari sebelum di kenakan pada Simuntu. Tujuannya jika ada ulat atau hama dapat di bersihkan. *Ijuk* di ambil ke hutan 1 minggu sebelum dikenakan pada Simuntu. *Ijuk* tersebut diletakan dirumah wali korong) (Wawancara, 10 Agustus 2024)

Berikutnya peneliti melakukan wawancara dengan Randi menyatakan bahwa:

*Maambiak daun karisiak dan ijuk di tantuan harinyo. Bahkan setelah daun karisiak di ambiak dibarasiahkan. Begitu pulo dengan ijuk yang sudah di ambil di letakan di rumah wali korong. Urang nan jadi Simuntu mengenakan pakaian daun karisiak dan ijuk di rumah wali korong.*

(Menggambil daun *karisiak* (daun pisang yang tua dan kering) dan *ijuk*. Daun pisang tersebut dibersihkan dan *ijuk* yang sudah diambil di letakan di rumah wali korong (Wawancara, 10 Agustus 2024)

Berdasarkan pernyataan informan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Simuntu mengenakan baju yang terdiri dari 1 (satu) orang mengenakan baju dari daun *karisiak* (daun pisang yang sudah tua dan kering) dan 1 (satu) orang mengenakan baju dari *ijuk*. Pengambilan *karisiak* dan *ijuk* ditentukan hari nya sebelum pertunjukan Simuntu di laksanakan.

## 5. Doa untuk Pertunjukan Simuntu

Sebelum Simuntu mengenakan baju *karisiak* dan *ijuk*. Terlebih dahulu Tuo (sesepuh) Simuntu mengambil daun *karisiak* dan *ijuk* ke hutan. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Wirman mengatakan bahwa:

*Sabalum Simuntu di pertunjukkan. Tuo Simuntu maambiak daun karisiak dan ijuk, dakek karisiak nan tagantuang dan dakek ijuk. Tuo Simuntu mambaco doa supaya salamaik dan karisiak dengan ijuk dapat di bawa pulang untuk di jadikan baju Simuntu. Doa supaya salamaik dari hal-hal yang jahat. Bismillahirrah manirrohim. Allahumma innii a-'uudzubika min jahdil balaa-i, wa darakisy syaqaa-i, wa suu-il qadhaa-i, wa syamaatatil a'daa-i.*

(Sebelum Simuntu di pertunjukkan, Tuo (sesepuh) Simuntu mengambil daun *karisiak* dan *ijuk*, didakek *karisiak* yang tagantuang dan dekat *ijuk*. Tuo Simuntu membanca doa supaya selamat daun *karisiak* dan *ijuk* dapat dibawa pulang untuk dijadikan baju Simuntu. Doa supaya selamat adalah Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari susahnya bala (bencana), hinanya kesengsaraan, keburukan qadha' (takdir), dan kegembiraan para musuh. (Wawancara, 10 Agustus 2024)

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Edi Sutan Risman menyatakan bahwa:

*Saat maambiak karisiak dan ijuk Tuo Simuntu mambaco doa supaya salamaik dalam maambiaknyo dan dapek di bawo pulang untuak digunoan oleh pelaku Simuntu dijadikan busana.*

(Saat mengambil karisiak dan ijuak *Tuo* Simuntu membaca doa supaya selamat mengambilnya dan dapat dibawa pulang untuk digunakan oleh Simuntu untuk dijadikan busana). (Wawancara, 10 Agustus 2024)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan En Caniago menyatakan bahwa:

*Satiok maambiak karisiak dan ijuak untuk baju Simuntu urang nan di tuokan dalam kepengurusan Simuntu selalu membaco doa supayo salamaik pulang pai dan karisiak serta ijuak dapek di bawo pulang.*

(Setiap mengambil karisiak dan ijuak untuk baju Simuntu selalu membaca doa supaya selamat pulang pergi dan karisiak serta ijuak dapat dibawa pulang) (Wawancara, 10 Agustus 2024)

Hasil wawancara dengan informan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa *Tuo* Simuntu sebelum mengambil daun karisiak dan ijuak selalu melakukan doa keselamatan, karisiak dan ijuak dapat dibawa pulang untuk dikenakan oleh pelaku Simuntu.

*Tuo* Simuntu mengiringi Simuntu pada tempat pertunjukannya terlebih dahulu membacakan pantun. Hal ini dilakukan karena turun ke lapangan itu ada-ada saja halangan dan rintangan yang dihadapi.

Adapun falsafah adat Minangkabau yaitu :

*Musuah indak di cari,  
Basuo pantang di elakan,  
Tabujua lalu,  
Tabulantang patah.*

(Musuh tidak dicari,  
Bertemu tidak di elakkan,  
Terbujur lalu,  
Terbulalang patah).  
(Wawancara dengan Wirman, 17 Agustus 2024).

Berikut gambar di bawah ini :



**Gambar 6. *Tuo* Simuntu sedang mengambil daun karisiak  
(Foto: Resti, 2024)**



**Gambar 7. Tuo Simuntu sedang mengumpulkan daun ijuak  
(Foto: Resti, 2024)**

## 6. Iringan Musik Simuntu

Pertunjukan Simuntu menggunakan musik sebagai pengiringnya. Peneliti melakukan wawancara dengan Noval mengatakan bahwa:

*Saat dipatunjukkan Simuntu ko pakai alaik musik talempong pacik dan gandang sebagai pengiring. Talempong pacik itu dipacik oleh pemusik, nada 1 (do) dan 3 (mi) dipacik oleh 1 orang, nada 2 (re) dan 4 (fa) dipacik oleh 1 orang. Nada 5 (sol) dipacik oleh 1 orang. Caro memainkannya dipukul dengan pamacik talempong. 1 orang mamakai gandang.*

(Saat dipertunjukkan Simuntu ingin menggunakan alat musik sebagai pengiringnya. Nada 1 (do) dan 3 (mi) di pegang oleh 1 orang, nada 2 (re) dan 4 (fa) dipegang oleh 1 orang, nada 5 (sol) dipegang oleh 1 orang dan gandang dipukul oleh 1 orang (Wawancara, 17 Agustus 2024)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Randi mengatakan bahwa:

*Satiok Simuntu kalua dalam acara Idul Adha, Idul Fitri, dan 17 Agustus taruih di iringi jo musik iringan nan manggunoan alat musiknyo gandang tambua dan talempong pacik.*

(Setiap Simuntu dipertunjukkan pada acara Idul Fitri, Idul Adha, dan 17 Agustus selalu memakai musik sebagai pengiringnya yang menggunakan alat musiknya gandang yang bermuka dua dan talempong yang digunakan dengan teknik memainkannya dipegang). (Wawancara, 17 Agustus 2024)

Berikutnya peneliti melakukan wawancara dengan Fauzi mengatakan bahwa:

*Satiok pertunjukan Simuntu taruih mamakai musik sebagai pengiring. Itu supaya masyarakat tahu dengan ado nyo bunyi musik nan ma iriangi Simuntu, iko tando ado Simuntu kalua.*

(Setiap pertunjukan Simuntu selalu menggunakan bunyi-bunyian musik sebagai tanda adanya Simuntu sekarang lagi mengadakan pertunjukan yang datang kerumah-rumah penduduk. (Wawancara, 16 Agustus 2024).

Berdasarkan wawancara dengan informan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa musik sebagai pengiring Simuntu menggunakan musik eksternal *gandang tambua* yang terdiri dari alat musik nya yaitu *talempong pacik* dan *gandang*. Berikut dapat dilihat gambar berikut.



**Gambar 8. Pemusik sedang memainkan alat musik saat mengiringi Simuntu (Foto: Resti, 2024)**

## 7. Fungsi Simuntu

### a. Upacara atau Ritual

Wawancara dilakukan dengan informan Mulyadi mengatakan bahwa:

*Dikaluan Simuntu hanya pada waktu tatantu sajo, yaitu pado setelah orang Sholat Idul Fitri, Idul Adha, dan 17 Agustus. Salain hari nanti tigo itu tidak ada di pertunjukkan Simuntu. Tampek pertunjukannyo di Simpang 3 jalan Raya Maninjau ke Lubuk Basung, dan ke Nagari Koto Kaciak, serta datang karumah-rumah panduduak.*

(Dipertunjukkan Simuntu pada waktu-waktu tertentu saja, seperti setelah sholat Idul Fitri, Idul Adha dan 17 Agustus. Tempat pertunjukannya hanya di persimpangan jalan Raya Lubuk Basung ke Maninjau dan Simpang Nagari Koto Kaciak serta datang ke rumah-rumah penduduk) (Wawancara, 18 Agustus 2024)

Selanjutnya dilakukan wawancara dengan informan Dodi Candre mengatakan bahwa :

*Simuntu kalua hanyo katiko 3 hal yaitu 1) setelah sholat Idul Fitri 2) setelah Idul Adha dan, 3) pada tanggal 17 Agustus. Tampaknyo hanyo di Simpang 3 jalan Raya Lubuk Basung ke Maninjau, dan simpang ke Nagari Koto Kaciak serta datang ke rumah penduduk.*

(Simuntu dipertunjukkan ketika 3 hal yaitu 1) setelah sholat Idul Fitri 2) setelah Idul Adha dan, 3) pada tanggal 17 Agustus. Tempat pertunjukannya di jalan Raya simpang 3 jalan ke Lubuk Basung Maninjau dan simpang Nagari Koto Kaciak serta datang ke rumah penduduk). (Wawancara, 14 Agustus 2024)

Wawancara dilakukan dengan informan A. Adi St. Cahyo mengatakan bahwa:

*Simuntu hanyo dipertunjukkan pada saat-saat tatantu dan tampek tatantu. Urang sebagai pelaku juga tatantu, indak buliah padusi harus laki-laki nan ba umua 12 tahun sampai umua 17 tahun.*

(Simuntu hanya dipertunjukkan saat-saat tertentu dan tempat tertentu pelakunya juga tertentu, yaitu laki-laki yang berumur 12 tahun sampai 17 tahun). (Wawancara, 8 Agustus 2024)

Berdasarkan wawancara ketiga informan di atas dapat disimpulkan bahwa Simuntu sebagai pertunjukan yang berfungsi untuk upacara atau ritual yang dipertunjukkan pada hari-hari tertentu, tempat tertentu, dan pelaku Simuntu tertentu. Berikut dapat dilihat gambar di bawah ini:



**Gambar 9. Simuntu di Pertunjukkan dipersimpangan Jalan  
(Foto: Resti, 2024)**

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian dan pembahasan dari bab-bab terdahulu, di peroleh simpulan mengenai bentuk dan fungsi pertunjukan Simuntu sebagai berikut.

1. Bentuk pertunjukan Simuntu, diantaranya.
  - a. Pelaku Pertunjukan Simuntu.

Pelaku pertunjukan diperankan oleh 2 (dua) orang laki-laki yang masing- masing mengenakan pakaian yang berbeda, 1 (satu) orang mengenakan pakaian dari daun

*karisiak* atau daun pisang yang tua dan kering, mukanya di beri topeng yang dibuat dari pelepah pinang, dan 1 (satu) orang mengenakan baju dari *ijuak*, mukanya dibuat topeng dari papan yang ringan.

b. Gerak Simuntu

Gerak Simuntu tidak tertata seperti tari yang ada. Gerak Simuntu adalah gerak yang dilakukan pelakunya tidak tertata sedemikian rupa, tetapi pelaku Simuntu melakukan gerak improvisasi atau spontanitas saja tergantung suasana hati pelakunya dan saat masyarakat memberi sumbangan pada pelaku Simuntu, mereka menari-nari secara gerak yang berimprovisasi dengan menggambarkan gembiranya hati Simuntu menerima uang tersebut dari tuan rumah. Dengan demikian gerakanya dapat dikatakan gerak improvisasi atau spontanitas.

c. Waktu dan Tempat Pertunjukan Simuntu.

Simuntu di pertunjukkan setiap hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan 17 Agustus. Waktu pertunjukan pada hari raya dilakukan pada jam 9.00 wib sampai jam 14.00 wib. Jika tanggal 17 Agustus Simuntu di pertunjukkan jam 10.00 wib sampai jam 14.00 wib. Pertunjukan Simuntu di *Nagari* Koto Kaciak, dilakukan di 3 (tiga) persimpangan jalan *Nagari* Koto Kaciak dan Persimpangan Lubuk Basung ke Maninjau. Pertunjukan Simuntu juga dilakukan arak-iring ke rumah penduduk *Nagari* Koto Kaciak.

d. Busana Simuntu

Adapun busana yang di kenakan Simuntu 1 (satu) orang dari daun *karisiak* atau daun pisang yang sudah tua dan kering. Mukanya diberi pelepah pinang. 1 (satu) orang lagi Simuntu mengenakan baju dari *ijuak* dan mukanya diberi topeng dari papan yang ringan.

e. Doa Untuk Pertunjukan Simuntu

*Tuo* Simuntu dalam mendampingi pertunjukan Simuntu selalu berdoa untuk keselamatan. Doa ini dilakukan jika di lapangan adanya halangan dan tantangan ditemui, maka *Tuo* Simuntu selalu bersiap terhadap lawan.

f. Iringan Pertunjukan Simuntu

Musik yang mengiringi pertunjukan Simuntu disebut musik eksternal. Adapun alat musik seperti *talempong pacik* dan *gandang tambua* (gendang bermuka dua).

2. Fungsi Pertunjukan Simuntu

a. Upacara atau Ritual

Pertunjukan upacara atau ritual pada Simuntu terlihat adanya segala sesuatu yang telah di tetapkan. Seperti waktu pertunjukannya ditentukan yaitu pada hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan 17 Agustus. Jam 9.00 wib sampai jam 14.00 wib. Jika untuk 17 Agustus dilakukan jam 10.00 wib sampai jam 14.00 wib. Tempat pertunjukannya di persimpangan 3 (tiga) jalan ke *Nagari* Koto Kaciak dan Simpang Lubuk Basung ke Maninjau. Serta di lakukan arak-iring kerumah penduduk. Busana terpilih baju dari daun *karisiak* dan *ijuak*. Dan di bacakan doa keselamatan oleh *Tuo* Simuntu. Pelaku Simuntu harus laki-laki berumur 12 tahun sampai 17 tahun atau istilah *Nagari* Koto Kaciak adalah anak muda.

b. Pewaris Nilai Budaya

Pertunjukan Simuntu merupakan seni yang di wariskan oleh nenek terulu hingga saat ini di miliki oleh masyarakatnya.

**REFERENSI**

- Danandjaja. 1989. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*. Jakarta: Universitas Indonesia-Press.
- Daryusti. 2010. *Lingkar Lokal Genius & Pemikiran Seni Budaya*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Daryusti. 2011. *Hegemoni Penghulu dalam Perspektif Budaya*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Cipta Media.
- Malinowski, Bronislaw. 1983. *Dinamika Bagi Perubahan Budaya*. Terjemahan Zaharah Ahmad. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Kuala Lumpur.
- Prihatini, Sri Nanik. 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Gedung*. Surakarta: Pascasarjana & ISI Press.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Wawasan Al-Quran Tentang Zikir dan Doa. Cetakan 1*. Jakarta: Lentera Hati
- Sholikin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Soedarsono. 1977. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- Soedarsono. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: ALFABETA
- Suwandono, Tirto. 1992. *Nilai-nilai Budaya Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Van Peursen, C.A. 1992. *Strategi Kebudayaan*. Terjemahan Hartoko, Dick. Yogyakarta: Kanisius.
- Widaryanto, F.X. 2007. *Kritik Tari, Gaya, Struktur, dan Makna*. Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya: Keler.